

**PENGARUH FAKTOR LIKUIDITAS SAHAM DAN FUNDAMENTAL TERHADAP
HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI PT. BURSA
EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh

HERMAN SURYA

2007/88723

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

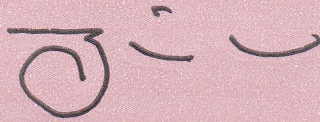
PENGARUH FAKTOR LIKUIDITAS SAHAM DAN FUNDAMENTAL TERHADAP
HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR
PADA PT. BURSA EFEK INDONESIA

Nama : Herman Surya
BP/ NIM : 2007/88723
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2011

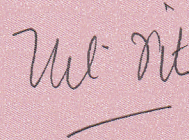
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak.
NIP. 19580519 199001 1 001

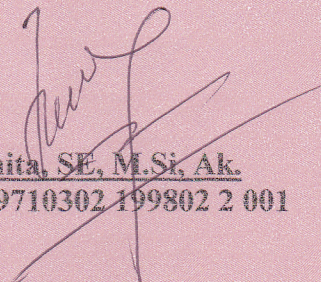
Pembimbing II



Nelvirita, SE, M.Si, Ak.
NIP. 19740706 199903 2 002

Diketahui Oleh :

Ketua Prodi Akuntansi



Lili Anita, SE, M.Si, Ak.
NIP.19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program Studi

Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Pengaruh Faktor Likuiditas Saham dan Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan

Perbankan yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia

Nama : Herman Surya

Bp/Nim : 2007/88723

Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2011

Tim Penguji:

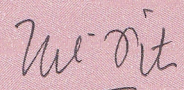
Nama

Tanda Tangan

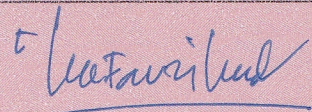
1. Ketua : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak.

1. 

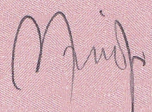
2. Sekretaris : Nelvirita, SE, M.Si, Ak.

2. 

3. Anggota : Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak.

3. 

4. Anggota : Nurzi Sebrina, SE, M.Si, Ak.

4. 

ABSTRAK

Herman Surya. (88723). Pengaruh Faktor Likuiditas Saham dan Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Pembimbing I : Dr. H. Efrizal Syofyan SE, M.Si, Ak

II : Nelvirita, SE, M.Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauh mana (1) pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham, (2) pengaruh frekuensi perdagangan saham terhadap harga saham (3) pengaruh *return on equity* terhadap harga saham, (4) pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham, dan (5) pengaruh *beta* terhadap harga saham.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. BEI tahun 2005 sampai 2009. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang bertahan dari tahun 2005 sampai 2009 dan perusahaan tersebut tidak melakukan *merger* atau *akuisisi* pada periode pengamatan tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan harga saham sebagai variabel terikat dan volume, frekuensi perdagangan saham, ROE, DER dan *Beta* sebagai variabel bebas.

Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) tidak adanya pengaruh yang signifikan dan positif volume perdagangan saham dengan harga saham dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-1,160 < 1,998$ dan nilai signifikansi $0,250 > \alpha 0,05$ dengan $\beta = -0,117$. (2) adanya pengaruh yang signifikan dan positif frekuensi perdagangan saham dengan harga saham dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,882 > 1,998$ dan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$ dengan $\beta = 0,397$ (3) tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara ROE terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,519$ dengan $\beta = 0,113$. (4) tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara DER terhadap harga saham dengan signifikansi $0,808$ dengan $\beta = 0,043$. (5) tidak adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Beta* terhadap harga saham dengan signifikansi $0,001$ dengan $\beta = 0,342$.

Saran dalam penelitian ini antara lain 1) bagi investor disarankan sebelum berinvestasi sebaiknya memperhatikan juga faktor-faktor lain seperti situasi politik, sentimen pasar dan variabel makro ekonomi lainnya 2) penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama di masa yang akan datang untuk dikembangkan dan diperbaiki.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **”Pengaruh Faktor Likuiditas Saham dan Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di PT. Bursa Efek Indonesia”**. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak dan Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Ketua dan Sekretaris serta Pengurus Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis dalam menyediakan data.
5. Kedua orang tua (Syafuruddin dan Endang) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
6. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2007 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	ix
Bab I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
Bab II. KAJIAN TEORI. KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	11
A. Kajian Teori	11
1. Harga Saham	11
a. Konsep Dasar Saham	11
b. Dasar-dasar Penentuan Harga Saham.....	14
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.....	15
d. Pengukuran harga saham	22
2. Faktor Likuiditas	23

a. Volume perdagangan saham.....	25
b. Pengukuran volume perdagangan saham.....	26
c. Frekuensi perdagangan saham.....	27
d. Pengukuran frekuensi perdagangan saham.....	28
3. Faktor Fundamental.....	29
a. Return on Equity.....	32
b. Debt to Equity Ratio.....	34
c. Beta.....	36
4. Penelitian Relevan	39
B. Kerangka Konseptual	41
C. Hipotesis	43

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel	45
C. Jenis dan Sumber Data	48
D. Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	48
1. Variabel Terikat (Y)	48
2. Variabel Bebas (X)	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Uji Asumsi Klasik	50
1. Uji Normalitas	50
2. Uji Multikolonearitas.....	51
3. Uji Heteroskedastisitas	51
4. Uji Autokorelasi	52
G. Analisis Regresi Berganda	52
H. Pengujian Model Penelitian.....	53
1. Uji F.....	53
2. Uji Koefisien Determinasi.....	54
I. Pengujian Hipotesis.....	54

3. Uji t.....	54
J. Definisi Operasional.....	55

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58

A. Temuan Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Umum Pasar Modal	58
2. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan.....	59
B. Deskriptif Data	61
1. Perkembangan Harga Saham	61
2. Perkembangan Volume Perdagangan Saham.....	63
3. Perkembangan Frekuensi Perdagangan Saham.....	63
4. Perkembangan ROE	64
5. Perkembangan DER.....	64
6. Perkembangan Beta.....	64
7. Deskriptif Statistik.....	65
C. Analisis Data	67
1. Uji Asumsi Klasik	67
2. Hasil Pengujian Metode Penelitian	70
D. Pembahasan	77

BAB V PENUTUP..... 85

A. Kesimpulan	85
B. Keterbatasan Penelitian	86
C. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Volume, Frekuensi dan harga saham 2008-2009	6
2. Daftar DER dan Harga Saham 2008-2009.....	6
3. Daftar Perusahaan Perbankan	46
4. Perkembangan Harga Saham	62
5. Deskriptif Statistik Data.....	65
6. Uji Normalitas	67
7. Uji Multikolinearitas	68
8. Uji Heteroskedastisitas	69
9. Uji Autokorelasi	70
10. Uji F	71
11. Adjusted R Square	72
12. Koefisien Regresi Berganda	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rata-rata Volume Perdagangan Saham 2005-2009	91
2. Rata-rata Frekuensi Perdagangan Saham 2005-2009.....	92
3. DER 2005-2009.....	94
4. ROE 2005-2009.....	93
5. Beta 2005-2009.....	95
6. Rata-rata Harga Saham Tahun 2005-2009.....	96
7. IDX Statistik 2006	99
8. IDX Statistik 2007	100
9. ICMD 2006.....	101
10. Hasil Olahan Data.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah suatu sarana yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan tempat pengumpulan dana jangka panjang dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang kekurangan dana dengan pihak yang kelebihan dana.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi diperlukan dana yang sangat besar, sedangkan kemampuan pemerintah sangat terbatas. Oleh karena itu diperlukan sarana penunjang yaitu dengan meningkatkan peranan sektor keuangan yang meliputi perbankan, lembaga keuangan bukan bank, *leasing*, asuransi, dana pensiun, modal ventura dan pasar modal (Marzuki,1990).

Salah satu efek yang ada di pasar modal yaitu saham. Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Eduardus,2001). Dana yang didapatkan perusahaan melalui penjualan saham merupakan hasil perdagangan saham-saham perusahaan di pasar perdana, sedangkan penjualan saham perusahaan di pasar sekunder tidak memperoleh tambahan dana bagi perusahaan tetapi hal ini terkait dengan kemampuan likuiditas perusahaan dalam menghasilkan selisih harga (*capital gain*). Menurut Eduardus (2001) tujuan investor memperoleh saham antara lain untuk mengharapkan

dividen di masa depan atau mengharapkan selisih *kurs* antara harga jual dengan harga beli (*capital gain*).

Selain mempunyai nilai nominal (nilai yang tercantum dalam lembaran saham), saham juga mempunyai nilai *kurs*, yaitu harga yang benar-benar terjadi di pasar bursa. Nilai *kurs* akan naik atau turun mengikuti permintaan dan penawaran. Harga saham merupakan daya tarik bagi investor (Eduardus, 2001).

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor likuiditas, fundamental dan sentimen. Menurut Jogiyanto (2000) harga saham dipengaruhi oleh faktor likuiditas. Faktor likuiditas adalah kemudahan untuk membeli dan menjual efek. Umumnya diharapkan peningkatan jumlah saham yang diperdagangkan di pasar sekunder akan meningkatkan frekuensi perdagangan saham tersebut atau dengan kata lain akan dapat meningkatkan likuiditas saham. Dengan meningkatnya volume dan frekuensi perdagangan saham perusahaan berarti saham yang diperdagangkan di pasar sekunder akan semakin likuid.

Aktivitas perdagangan saham-saham di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu klasifikasi berdasarkan volume, nilai transaksi, dan frekuensi. Klasifikasi perdagangan saham berdasarkan frekuensi menunjukkan saham-saham yang paling sering diperjualbelikan meskipun saham-saham tersebut belum tentu merupakan saham yang memiliki volume dan jumlah nilai penjualan tertinggi (Marzuki, 1990).

Volume dan frekuensi transaksi penting diketahui oleh investor untuk melihat apakah efek yang dibeli tersebut merupakan efek yang aktif diperjualbelikan di pasar bursa. Hal ini penting untuk mengetahui tingkat

likuiditas suatu efek karena efek yang likuid mempunyai kecendrungan harganya naik atau lebih lama bertahan karena disenangi masyarakat (Marzuki,1990).

Likuiditas saham merupakan ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Jadi semakin likuid saham maka frekuensi transaksinya semakin tinggi, hal tersebut menunjukkan minat investor untuk memiliki saham tersebut juga tinggi. Minat yang tinggi dimungkinkan karena saham yang likuiditasnya tinggi memberikan kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan *return* dibandingkan dengan saham yang likuiditasnya rendah, sehingga tingkat likuiditas saham biasanya akan mempengaruhi harga saham.

Sedangkan menurut Ang (1997) harga saham juga dipengaruhi oleh faktor fundamental. Faktor fundamental merupakan studi yang mempelajari hak-hak yang berhubungan dengan keuangan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional perusahaan publik yang menerbitkan saham biasa tersebut.

Analisis fundamental ini bertitik tolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk yang rasional karena mereka menganggap adanya hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Argumentasi ini dasarnya jelas yaitu nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai buku suatu saat tapi juga harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai di kemudian hari. Analisis ini digunakan dalam menilai harga saham baik bagi perusahaan yang akan menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal maupun bagi perusahaan yang telah terdaftar di lantai bursa.

Sedangkan menurut Eduardus (2001) harga saham dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fundamental dan faktor teknis. Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Faktor fundamental yang digunakan untuk memprediksi harga saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain ROE (*Return on Equity*), DER (*Debt Equity Ratio*), dan *Beta* saham. Ketiga rasio ini dipilih karena rasio tersebut telah mewakili keadaan sebuah perusahaan mulai dari *return*, proporsi perbandingan modal sendiri dengan hutang, dan resiko suatu perusahaan.

Rasio *return on equity* digunakan untuk menganalisis fundamental suatu perusahaan karena rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka akan semakin banyak investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga sahamnya akan terpengaruh atau meningkat (Agus, 2001).

Menurut Brigham (1999) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan dan meningkatkan harga saham. Hutang mempunyai keunggulan berupa 1) Bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah. 2) Kreditur memperoleh *return* terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju. 3) Kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Beta merupakan ukuran risiko sistematis suatu sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. *Beta* menunjukkan adanya pengaruh *return* pasar terhadap *return* yang diberikan oleh suatu perusahaan (Eduardus,2001). Jika semakin tinggi *return* yang diberikan oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan *return* pasar maka *beta* perusahaan tersebut kecil dan minat investor untuk memiliki saham tersebut akan tinggi sehingga harga saham akan meningkat seiring dengan peningkatan permintaan saham.

Faktor teknikal dapat dilakukan dengan analisis teknikal. Para analis teknikal percaya bahwa mereka bisa mengetahui pola-pola pergerakan harga saham di masa datang dengan berdasarkan pada observasi pergerakan harga saham di masa lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yugo (1998) dengan menggunakan regresi berganda dan variabel yang diteliti adalah harga saham, EPS, PER, DPS, ROE menyimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Tetapi harga saham yang terjadi di pasar sekunder ada yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dapat terlihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 1
Daftar Volume, Frekuensi dan Harga Saham
Tahun 2008 – 2009

Nama Perusahaan	Volume		Frekuensi		Harga Saham	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
PT Bank Artha Graha International	367.951.410	152.863.695	3.196	3.063	50	76

Tbk						
Nama Perusahaan	Volume		Frekuensi		Harga Saham	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
PT Bank Eksekutif International Tbk	80.048.850	16.856.000	2.678	362	50	95
PT Bank Pan Indonesia Tbk	6.513.843.122	1.704.337.728	54.545	27.790	580	760
PT Bank Permata Tbk	185.953.786	143.845.389	4.339	1.196	490	800

www.idx.co.id

Dari tabel di atas terlihat bahwa volume dan frekuensi penjualan saham PT. Bank Artha Graha International Tbk, PT. Bank Eksekutif International Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk dan PT. Bank Permata Tbk mengalami penurunan dari tahun 2008 ke tahun 2009 tetapi harga saham perusahaan tersebut meningkat (analisis data dari www.idx.co.id).

Sedangkan berdasarkan faktor fundamental terjadi penurunan penggunaan hutang dari pada modal sendiri yang dapat meningkatkan biaya modal pada beberapa perusahaan perbankan yang tercatat pada PT. BEI tetapi harga saham perusahaan tersebut meningkat yang terlihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 2
Daftar Debt to Equity Ratio (DER) dan Harga Saham
Perusahaan Perbankan Tahun 2008-2009

Nama Perusahaan	DER		Harga Saham	
	2008	2009	2008	2009
PT. Bank Bukopin Tbk	14.08	13.65	200	375

PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	9.09	5.23	3100	4550
PT. Bank Kesawan Tbk	14.97	12.15	670	740
Nama Perusahaan	DER		Harga Saham	
	2008	2009	2008	2009
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	12.07	10.88	680	1980

www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur faktor fundamental yaitu *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Contohnya terjadi pada PT. Bank Bukopin Tbk, PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, PT. Bank Kesawan Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk dimana *debt to equity ratio* perusahaan tersebut menurun tetapi harga sahamnya meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vera (2004) yang menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur di BEJ periode Januari 2000 sampai Desember 2002 menghasilkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara frekuensi perdagangan saham dengan harga saham dan adanya hubungan yang signifikan negatif antara volume perdagangan saham dengan harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gerety dan Mulherin (1994) dalam Zaenal (2007) menyatakan bahwa transaksi perdagangan saham akan membantu pembentukan harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2008) menyatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan *real estate dan property*.

Dalam Grace (2008) penelitian sebelumnya yang menghubungkan antara faktor fundamental (ROA, DER, BVS, PBV) dengan harga saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa peneliti menghasilkan kesimpulan pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham yaitu Gordon (1976) melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa variabel-variabel fundamental mempunyai pengaruh terhadap harga saham, (Silalahi: 1991), (Haruman:2005). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) dan Prasetyo (2000) membuktikan bahwa faktor fundamental tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel likuiditas saham dan fundamental terhadap harga saham sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya karena masih terdapat ketidakonsistenan hasil penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Grace yang menguji faktor fundamental terhadap harga saham yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya variabel bebas yang digunakan adalah ROA, DER, BVS, ROE, sedangkan penelitian ini variabel bebasnya volume, frekuensi, ROE, DER dan *Beta*. Perbedaan lainnya periode penelitian untuk tahun sebelumnya dari tahun 2004-2006 sedangkan periode penelitian yang akan dilakukan dari tahun 2005-2009 dan sampel yang dijadikan dalam penelitian sebelumnya perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan.

Selain itu penelitian ini difokuskan pada perusahaan perbankan hal ini disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara teori dengan fakta yang terjadi terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, yaitu: **“Pengaruh Faktor Likuiditas Saham dan Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia ?
2. Sejauhmana pengaruh frekuensi perdagangan saham terhadap harga saham perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia ?
3. Sejauhmana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia ?
4. Sejauhmana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia ?
5. Sejauhmana pengaruh *Beta* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang :

1. Pengaruh volume transaksi saham terhadap harga saham perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia

2. Pengaruh frekuensi transaksi saham terhadap harga saham perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia
3. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia
4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia
5. Pengaruh *Beta* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh faktor fundamental dan faktor likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi Investor, menambah informasi bagi investor pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.
3. Bagi Emiten, menambah informasi bagi emiten dalam penentuan harga saham yang optimal.
4. Bagi mahasiswa akuntansi S1 dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang akan mengadakan kajian lebih luas dalam bahasan ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Saham

a. Konsep Dasar Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. (Tjiptono dan Hendy, 2001).

Ketika perseroan didirikan biasanya diterbitkan satu jenis saham yang dikenal sebagai saham biasa (*Common Stock*). Saham biasa adalah kepemilikan dalam perusahaan yang ikut menanggung resiko apabila perusahaan mengalami kerugian dan mendapatkan keuntungan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Pada perkembangan selanjutnya perusahaan yang berbentuk perseroan tersebut mungkin melihat bahwa ada keuntungan untuk menerbitkan golongan saham yang lain yang memiliki hak dan prioritas yang berbeda dibanding saham biasa, yaitu yang biasa disebut sebagai saham preferen.

Saham adalah salah satu efek yang diperdagangkan di bursa efek Indonesia. Koetin (1995) menjelaskan bahwa istilah saham dalam percakapan sehari – hari dipahami dalam dua versi, yaitu:

1. Saham dipahami sebagai kertas yang dicetak bagus yang membuktikan bahwa pemegang sahamnya turut serta atau berpartisipasi dalam modal suatu perusahaan, biasanya pada perusahaan perseroan terbatas.
2. Saham juga dipahami sebagai kepemilikan perusahaan itu sendiri.

Dalam praktek ada beberapa jenis saham yang dibagi menjadi tiga kelompok besar (Irham, 2009), yaitu:

1. Menurut cara peralihan haknya.
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), nama pemilik tidak dinyatakan dalam sertifikat sahamnya. Saham ini digunakan untuk kemudahan dalam pengalihannya.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), nama pemilik dinyatakan dalam sertifikat saham. Nama – nama pemilik hanya dicatat dalam daftar nama pemegang saham di perusahaan. Pengalihannya harus memenuhi prosedur tertentu.
2. Menurut hak tagihan klaim
 - a. Saham istimewa (*preferred stock*)

Saham istimewa adalah saham yang memberikan hak – hak istimewa kepada para pemegang sahamnya yang tercantum dalam akte pendirian dan biasanya meliputi hak untuk menerima pembagian aktiva yang dilikuidasi lebih

dulu dan hak untuk memperoleh dividen lebih dulu. Jenis – jenis saham istimewa adalah:

- 1) Kumulatif, berarti pemilik berhak atas pembagian dividen yang tahun lalu tidak dibagikan.
- 2) Non kumulatif, berarti dividen yang tidak dibagikan tahun lalu tidak perlu dikumulasikan dengan pembagian dividen tahun ini.
- 3) Berpartisipasi, berarti pemegang saham memiliki hak berpartisipasi untuk memperoleh dividen diluar persentase yang telah dinyatakan dalam sertifikat.
- 4) Non partisipasi, berarti pemegang saham istimewa hanya berhak atas persentase yang telah dinyatakan dalam sertifikat.

b. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang menerima prioritas berikutnya setelah saham istimewa dalam pembagian dividen berupa aktiva dalam likuidasi perusahaan. Apabila perusahaan hanya mengeluarkan satu jenis saham berarti saham tersebut saham biasa.

c. Menurut karakteristik

1) *Blue chip*

Merupakan saham dari perusahaan yang besar, mapan dan stabil. Perusahaan yang demikian adalah perusahaan yang menghasilkan produk yang penting dan berkualitas tinggi, posisi perusahaan sebagai pemimpin dalam industri dan mampu bertahan dalam keadaan resesi.

2) *Growth stock*

Merupakan saham yang tumbuh dan berkembang lebih cepat dari trend ekonomi umumnya dari rata – rata industri. Perusahaan jenis ini berada pada growing sektor, ditandai dengan pemasaran yang agresif, berorientasi pada riset dan pengembangan, persentase laba yang diinvestasikan kembali relatif tinggi, *dividen yield* yang rendah serta *price earning ratio* (PER) yang tinggi.

3) *Cyclical stock*

Merupakan saham dari perusahaan yang tingkat aktivitas dan keuntungannya berfluktuasi bersama siklus bisnis (*trend bisnis*) dan bersifat siklikal. Perusahaan semacam ini biasanya bergerak di bidang pengembangan, konstruksi, otomotif dan elektronik.

4) *Defensive stock*

Merupakan saham dari perusahaan yang bertahan seringkali di atas rata – rata industri dimasa resesi. Contohnya perusahaan yang bergerak di bidang *public utility* atau *natural monopoly* yang di Indonesia biasanya Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

b. Dasar-dasar Penentuan Harga Saham

Harga saham yang akan dijual kepada masyarakat merupakan hasil negosiasi (tawar-menawar) antara penjamin emisi (*underwriters*) dengan emiten (sebutan bagi perusahaan yang akan *go public*). Tawar-menawar ini didasarkan pada evaluasi terhadap keadaan dan prospek usaha dari emiten yang dilakukan masing-masing pihak. Kecendrungan yang terjadi adalah penjamin emisi akan mengusulkan harga yang lebih rendah dari harga saham yang diminta oleh emiten.

Kesepakatan yang dicapai antara emiten dan underwriterlah yang akan mempengaruhi bentuk komitmen perjanjian emisi yang akan dilakukan (Marzuki: 1990), antara lain :

1. *Full Commitment*

Berarti *underwriter* berkewajiban untuk membeli seluruh sisa efek yang tidak terjual pada tingkat harga yang sama seperti yang ditawarkan kepada masyarakat.

2. *Stand by Commitment*

Berarti *underwriter* bersedia membeli sisa efek yang tidak terjual habis pada suatu tingkat harga tertentu sesuai dengan kesepakatan harga bersama. Harga yang disepakati dalam jenis komitmen ini biasanya lebih kecil dari harga yang ditawarkan kepada masyarakat.

3. *Best Effort Commitment*

Berarti *underwriter* akan melaksanakan penjualan efek tersebut dengan sebaik-baiknya dan akan mengembalikan kepada emiten sisa efek yang tidak terjual.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham

Saham merupakan efek yang mengandung resiko dan harganya dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan pada sisi lain saham juga merupakan alat investasi yang memberikan return dalam bentuk yang menarik bagi pemegangnya yaitu dividen dan *capital gain*. Umumnya pemegang saham dalam jangka waktu yang relatif panjang akan mengharapkan deviden.

Sedangkan pemegang saham untuk jangka waktu yang pendek akan mengharapkan *capital gain*.

Dalam Sawidji (2008) faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang dimiliki, apabila sebagian besar investor suatu saham mempunyai persepsi bahwa saham tersebut tidak memadai lagi untuk dimiliki maka mereka akan mengambil keputusan untuk menjualnya. Kalau ini yang terjadi maka harga saham akan menurun, sebab kemungkinan akan terjadi *over supply*.

Menurut pendapat Eduardus (2001) dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Saham mengalami perubahan harga dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga akan naik. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran maka harga saham cenderung mengalami penurunan. Jadi hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Menurut pendapat Eduardus (2001) dua faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor fundamental dan faktor teknikal. Faktor fundamental

berdasarkan pendekatan untuk menganalisis suatu saham dengan berdasarka pada data – data perusahaan seperti *earning*, dividen, penjualan dan lainnya. Sedangkan faktor tehnikal merupakan pendekatan untuk mencari pola pergerakan harga saham yang bisa dipakai untuk meramalkan pergerakan harga saham di kemudian hari.

Menurut Jogiyanto (2000) harga saham dipengaruhi oleh faktor likuiditas, likuiditas saham adalah kemudahan untuk membeli dan menjual efek. Semakin banyak jumlah saham yang beredar maka secara teoritis likuiditas saham tersebut juga semakin tinggi, sehingga dengan semakin tingginya likuiditas saham akan dapat meningkatkan volume perdagangan dan harga sahampun akan ikut dipengaruhinya.

Menurut Cahyono (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Faktor fundamental yang terdiri atas kemampuan manajemen perusahaan, kinerja perusahaan, prospek perusahaan, prospek pemasaran, perkembangan teknologi.
2. Faktor tekhnis terdiri atas perkembangan kurs, keadaan pasar, volume penjualan, kekuatan pasar, intervensi pemerintah.
3. Faktor lingkungan sosial, ekonomi dan politik diantaranya tingkat inflasi, neraca pembayaran, APBN, kondisi ekonomi, kebutuhan moneter.

Dalam keputusan Bapepam No Kep 22/PM/1991 tanggal 10 April yang memuat perihal keterbukaan informasi kepada publik, terdapat hal-hal yang akan mempengaruhi harga saham:

1. Merger, pembelian saham, peleburan usaha dan pembentukan usaha patungan.
2. Pemecahan saham dan pembagian saham.
3. Pendapatan dan dividen yang luar biasa sifatnya.
4. Perolehan atau kehilangan hak penting.
5. Produk yang berarti.
6. Perubahan dalam pengendalian atau perubahan penting dalam manajemen.
7. Pengumuman dividen atau pembayaran efek yang bersifat hutang.
8. Penjualan efek tambahan bagi masyarakat.
9. Perselisihan tenaga kerja yang begitu penting.
10. Tuntutan hukum yang penting terhadap perusahaan dan atau pengurus perusahaan.
11. Perjanjian tawaran untuk pembelian efek perusahaan lain.
12. Penggantian akuntan publik perusahaan.

Menurut Sjahrir (1995) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini:

1. Faktor fundamental, merupakan gambaran dari indeks prestasi perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek.
2. Faktor teknis, merupakan faktor yang menggambarkan perkembangan perdagangan saham di lantai bursa, diantaranya, harga saham, fluktuasi harga saham dan jumlah lembar saham.

3. Sentimen pasar, merupakan faktor yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, misalnya situasi politik, perilaku investor, kejadian luar biasa seperti bencana alam.

Selain dari teori di atas ada beberapa teori mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain teori pasar efisien dan *Signaling Theory*. Dalam mempelajari konsep pasar efisien, perhatian kita akan diarahkan pada sejauhmana dan seberapa cepat informasi tersebut dapat mempengaruhi pasar yang tercermin dalam perubahan harga sekuritas.

Fama pada tahun 1970, (dalam Suad Husnan, 2005) membedakan efisiensi pasar menjadi tiga macam, yaitu :

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*) Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas tercermin secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi.
2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi strong form*) Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten.
3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*) Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang bersifat pribadi.

Tujuan Fama pada tahun 1970, (dalam Suad Husnan, 2005) membedakan dalam tiga bentuk pasar efisien ini adalah untuk mengklasifikasikan penelitian empiris terhadap efisiensi pasar. Ketiga bentuk efisiensi pasar ini berhubungan satu dengan yang lain.

Pasar menjadi efisien karena terjadinya beberapa peristiwa berikut ini, (dalam Jogiyanto, 2000) :

1. Investor adalah penerima harga (*price takers*), yang berarti bahwa sebagai pelaku pasar, investor seorang diri tidak dapat mempengaruhi harga dari suatu sekuritas. Harga dari sekuritas ditentukan oleh banyak investor yang menentukan *demand* dan *supply*.
2. Informasi tersedia secara luas kepada semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dan harga untuk memperoleh informasi tersebut murah. Umumnya pelaku pasar menerima informasi lewat radio, koran atau media massa lainnya, sehingga informasi tersebut dapat diterima pada saat yang bersamaan.
3. Informasi dihasilkan secara acak (*random*) dan tiap-tiap pengumuman informasi sifatnya *random* satu dengan yang lainnya, secara *random* artinya bahwa investor tidak dapat memprediksi kapan emiten akan mengumumkan informasi yang baru.
4. Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh dan cepat, sehingga harga dari sekuritas berubah dengan semestinya mencerminkan informasi tersebut untuk mencapai keseimbangan yang baru. Kondisi ini dapat terjadi jika pelaku pasar merupakan individu-individu yang canggih

(*sophisticated*) yang mampu memahami dan menginterpretasikan informasi dengan cepat dan baik

Pasar dapat dikatakan tidak efisien jika kondisi-kondisi berikut ini terjadi (dalam Jogiyanto, 2000) :

1. Terdapat sejumlah kecil pelaku pasar yang dapat mempengaruhi harga dari sekuritas.
2. Harga dari informasi adalah mahal dan terdapat akses yang tidak seragam antara pelaku pasar yang satu dengan yang lainnya terhadap suatu informasi yang sama.
3. Informasi yang disebarkan dapat diprediksi dengan baik oleh sebagian pelaku-pelaku pasar.
4. Investor adalah individual-individual yang lugas (*naive investors*) dan tidak canggih (*unsophisticated investors*).

Jones (2002) menyebutkan bahwa harga sekarang suatu saham (sekuritas) mencerminkan dua jenis informasi, yaitu informasi yang sudah diketahui dan informasi yang masih memerlukan dugaan. Informasi yang sudah diketahui meliputi dua macam, yaitu informasi masa lalu (misalnya laba tahun atau kuartal yang lalu) dan informasi saat ini (*current information*) selain juga kejadian atau peristiwa yang telah diumumkan tetapi masih akan terjadi (misalnya rencana pemisahan saham). Contoh untuk informasi yang masih membutuhkan dugaan adalah jika banyak investor percaya bahwa suku bunga akan segera turun, harga-harga akan mencerminkan kepercayaan ini sebelum penurunan sebenarnya terjadi.

Sedangkan isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (1999) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dalam Brigham dan Houston (1999), perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

d. Pengukuran Harga Saham

Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah harga saham. Data harga saham yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data harian (*close price*) pada saat laporan keuangan dipublikasikan, lima hari, sepuluh hari, lima belas hari, dan dua puluh hari setelah laporan keuangan dipublikasikan yang diperoleh dari *yahoo finance* tahun 2005 – 2010. Rata-rata harga saham dapat diformulasikan sebagai berikut (Vera, 2004):

$$\overline{HS} = \frac{\sum HS}{n}$$

$\overline{HS}$: Rata-rata harga saham

$\sum HS$: Jumlah harga saham

N : 5

2. Faktor Likuiditas

Menurut pendapat Jogiyanto (2000) likuiditas saham adalah kemudahan untuk membeli dan menjual efek. Jadi semakin likuid saham maka volume dan frekuensi transaksinya semakin tinggi, hal tersebut menunjukkan minat investor untuk memiliki saham tersebut juga tinggi.

Menurut Irawan (2000) dalam Riko (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas saham, yaitu:

a. Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu. Informasi kinerja yang lalu merupakan perspektif yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi prospek dimasa datang, kinerja perusahaan yang baik dan berkesinambungan merupakan ukuran yang cukup berpengaruh bagi keputusan membeli saham.

b. Ukuran Perusahaan

Dari segi keamanan dan prestise, investor secara relative lebih meyakini perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan kelebihan dananya dari pada perusahaan yang berukuran kecil.

c. Jumlah Saham Tercatat

Jumlah saham tercatat dapat mempengaruhi minat beli dan minat jual investor.

Menurut Koesno (1990) dalam Vera (2004) Pada prinsipnya membeli saham adalah membeli sebagian dari kekayaan (*asset*) dan keuntungan (*earing*) perusahaan serta hak-hak lain yang melekat padanya, oleh karena itu harga saham banyak ditentukan terutama oleh reputasi atau *performance* perusahaan itu sendiri disamping masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya :

1. Faktor kekayaan bersih per saham atau *Net Asset Per Share* (NAPS) atau biasa disebut *book value per share*, pendekatan ini biasa disebut juga *net asset approach*.
2. Faktor laba per saham atau *Earning Per Share* (EPS), pendekatan ini biasa disebut *earning approach* semakin tinggi laba per saham mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik.
3. Volatilitas saham, artinya berapa frekuensi dan volume saham diperdagangkan di bursa semakin tinggi volatilitas suatu saham menandakan bahwa saham tersebut semakin likuid dan mudah dijual sewaktu-waktu.
4. Faktor-faktor internal yang dapat dihitung misalnya:
 - a. Profitabilitas
 - b. Tingkat aktivitas dan pertumbuhan
 - c. Tingkat efisiensi
 - d. Faktor *leverage*

5. Faktor internal yang tidak dapat dihitung misalnya kualitas manajemen, popularitas merek, ketergantungan pada pihak lain dan sebagainya.
6. Faktor eksternal, misalnya suku bunga deposito sebagai faktor pembanding, tingkat inflasi, pajak penghasilan dividen, serta kekuatan pesaing.

Menurut Koentin (1995) menyatakan bahwa likuiditas saham dapat diukur dengan :

1. Menghitung nilai transaksi perdagangan saham tertentu pada saat periode tertentu.
2. Volume perdagangan, merupakan jumlah total saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu. Kenaikan tajam dalam volume perdagangan dipercaya sebagai tanda kenaikan atau penurunan tajam dalam harga, karena mencerminkan minat investor yang bertambah dalam suatu sekuritas, komoditas atau pasar.
3. Frekuensi terjadinya perdagangan saham dalam suatu periode atau dapat diartikan sebagai mobilitas transaksi saham di bursa efek.

a. Volume Perdagangan Saham

Menurut Usman (1990) volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal yang dihitung per hari. Perubahan volume perdagangan saham dapat memberikan gambaran saham perusahaan tersebut likuid atau tidak likuid di pasar modal.

Menurut Asnawi (2006) mengatakan bahwa “Biasanya volume perdagangan saham dikaitkan dengan peristiwa akuntansi, dimana peristiwa tersebut mempengaruhi investor (*financial analysis*) dan selanjutnya terjadi transaksi perdagangan”. Perubahan volume perdagangan saham dan harga saham kearah yang lebih baik berarti menunjukkan tanda optimisme para pelaku pasar. Dan sebaliknya penurunan volume perdagangan dan harga saham berarti tanda pesimisme pasar (www.google.com).

Menurut pendapat Erry (2010) turunnya harga saham disaat ekonomi tengah dilanda krisis adalah suatu fenomena yang wajar. Mayoritas pelaku pasar berfikir bahwa krisis keuangan global akan menurunkan kinerja banyak perusahaan termasuk perusahaan publik. Akibatnya, tanpa pikir panjang mereka menjual atau melepaskan sahamnya sehingga volume transaksi penjualan saham meningkat tajam maka akibatnya harga-harga saham bergerak turun walaupun informasi tersebut tidak sebenarnya terjadi.

Volume perdagangan saham merupakan jumlah total saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu. Kenaikan tajam dalam volume perdagangan dipercaya sebagai tanda kenaikan atau penurunan tajam dalam harga, karena mencerminkan minat investor yang bertambah dalam suatu sekuritas, komoditas atau pasar (Koetin, 1995).

1) Pengukuran volume perdagangan saham

Volume perdagangan saham merupakan alat ukur aktivitas penawaran dan permintaan saham di bursa. Semakin tinggi volume transaksi penawaran dan

permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap harga saham di bursa.

Data volume perdagangan saham yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tahunan yang diperoleh dari IDX Statistik 2005 sampai 2009. Rata-rata volume perdagangan saham dapat diformulasikan sebagai berikut (Vera, 2004) :

$$\overline{VOL} = \frac{\sum VOL}{n}$$

Keterangan:

$\overline{VOL}$ = Rata-rata volume perdagangan

$\sum VOL$ = Jumlah Volume perdagangan saham

N = Lama trading

b. Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi terjadinya perdagangan saham dalam suatu periode atau dapat diartikan sebagai mobilitas transaksi saham di bursa efek (Koetin, 1995). Aktivitas perdagangan saham-saham di bursa efek Indonesia diklasifikasikan kedalam tiga kategori yaitu klasifikasi berdasarkan volume, nilai transaksi, dan frekuensi. Klasifikasi perdagangan saham berdasarkan frekuensi menunjukkan saham-saham yang paling sering diperjualbelikan meskipun saham-saham tersebut belum tentu merupakan saham yang memiliki volume dan jumlah nilai penjualan tertinggi (Marzuki, 1990).

Volume dan frekuensi transaksi saham penting diketahui oleh investor untuk melihat apakah efek yang dibeli tersebut merupakan efek yang aktif diperjual

belikan di pasar. Ini penting untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu efek karena efek yang likuid mempunyai kecenderungan harganya naik atau lebih lama bertahan karena disenangi masyarakat (Marzuki :1990).

Menurut Sawidji (2008) faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang dimiliki, apabila sebagian besar investor suatu saham mempunyai persepsi bahwa saham tersebut tidak memadai lagi untuk dimiliki maka mereka akan mengambil keputusan untuk menjualnya. Kalau ini yang terjadi maka harga saham akan menurun, sebab kemungkinan akan terjadi *over supply*.

Suatu saham dikatakan likuid bila saham tersebut mudah untuk ditukarkan atau dijadikan uang. Saham yang tidak likuid akan menyebabkan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan (*gain*). Jadi semakin likuid suatu saham berarti jumlah atau frekuensi transaksi akan semakin tinggi. Hal tersebut juga menunjukkan minat investor untuk memiliki saham tersebut juga tinggi.

Likuiditas saham di bursa efek dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya menurut Novyanto (1996) :

1. Frekuensi transaksi perdagangan saham

Semakin sering saham suatu emiten diperdagangkan, berarti semakin meningkat pula likuiditas saham tersebut di bursa dan harganya juga akan meningkat.

2. Waktu yang diperlukan untuk mengeksekusi transaksi

Semakin singkat waktu yang diperlukan untuk mengeksekusi transaksi perdagangan saham (*prompt execution*), maka akan semakin likuid saham di bursa.

1) Pengukuran Frekuensi Perdagangan saham

Frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu alat ukur banyaknya transaksi perdagangan suatu saham di Bursa Efek Indonesia. Data frekuensi perdagangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data jumlah frekuensi perdagangan tahunan yang diperoleh dari IDX Statistik tahun 2005-2009. Rata-rata frekuensi perdagangan saham diformulasikan sebagai berikut (Vera, 2004):

$$\overline{\text{FREK}} = \frac{\sum \text{FREK}}{n}$$

Keterangan:

$\overline{\text{FREK}}$: Frekuensi perdagangan saham

$\sum \text{FREK}$: Total frekuensi perdagangan saham

N : Lama Trading

3. Faktor Fundamental

Pendekatan fundamental adalah pendekatan untuk menganalisis suatu saham dengan berdasarkan pada data-data perusahaan seperti *earning*, dividen, penjualan dan lainnya (Eduardus, 2001).

Menurut Sunariyah (2004) pendekatan yang digunakan untuk menilai harga suatu saham adalah analisis fundamental merupakan pendekatan yang didasarkan

pada suatu anggapan bahwa saham memiliki nilai intrinsik diestimasi oleh para analisis atau investor, nilai intrinsik merupakan suatu fungsi yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu return yang diharapkan dan resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar sekarang sehingga dapat diketahui saham tersebut *overvalue* atau *undervalue*.

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknis ini menitikberatkan pada rasio *financial* dan kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan. Sebagian ahli berpendapat teknis analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang akan dipilih dalam jangka panjang. Untuk melakukan analisis dan memilih saham salah satu pendekatan yang digunakan adalah analisis fundamental. Pendekatan dengan analisis fundamental didasarkan pada suatu anggapan bahwa saham memiliki nilai intrinsik yang diestimasi oleh para analisis atau investor. (Jones,2002)

Sementara itu menurut Bodie (2005) bahwa analisis fundamental selalu memulai penilaian harga saham dengan melihat kepada pembelajaran atas laba historis dan pengujian atas laporan keuangan suatu perusahaan. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

Menurut pendapat Suad (2005) pendekatan fundamental memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor – faktor

fundamental (pertumbuhan penjualan, nilai penjualan, net profit margin dan *price earning ratio*) berdasarkan pada informasi akuntansi yang telah diaudit oleh akuntan publik dan dipercaya oleh segenap peserta pasar.

Lastari (2004) menjelaskan proses analisis keputusan investasi berdasarkan pendekatan analisis fundamental meliputi :

1. Mengetahui kinerja keuangan emiten melalui analisis laporan keuangan emiten, termasuk analisis laporan keuangan yang diproyeksikan ke periode yang akan datang, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan emiten dibandingkan melalui perbandingan internal dan eksternal (emiten lain atau industri). Perusahaan yang kinerjanya dianggap lebih baik akan dipilih untuk investasi.
2. Menentukan nilai intrinsik efek emiten melalui analisis sekuritas individu, dengan membandingkan apakah harga pasar perusahaan suatu emiten tidak tepat (terlalu rendah atau terlalu tinggi)
3. Pengambilan keputusan investasi berdasarkan rekomendasi : beli, tahan, jual.

Menurut Sunariyah (2004) ada dua pendekatan fundamental yang umumnya dipakai dalam melakukan penilaian saham yaitu:

- a. Penilaian saham berdasarkan pada pendekatan laba (*price earning ratio approach*). Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per lembar saham dimasa yang akan datang sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali.

b. Penilaian saham dengan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*).

Pendekatan ini dimana nilai saham diestimasikan dengan mengkapitalisasikan pendapatan. Nilai sekarang suatu saham akan sama dengan nilai sekarang arus kas yang akan datang yang investor harapkan terima dari investasi pada saham tersebut.

Untuk mengetahui sampai sejauhmana investasi yang akan ditanamkan investor disuatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor, dapat dilihat dari:

a. Return on Equity (ROE)

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1, salah satu tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditur dan pihak-pihak lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari kas masuk (sesudah dikurangi arus kas keluar) dimasa yang akan datang dari suatu perusahaan (Zaki, 1997). Investor membutuhkan informasi keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangannya seperti laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan perubahan posisi keuangan yang akan menentukan berbagai keputusan yang akan diambil sesuai dengan kepentingannya. Hubungannya dengan itu, “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi” (IAI, 2007). Secara umum laporan keuangan menggambarkan pengaruh keuangan

dari kegiatan dimasa lalu dan tidak diwajibkan menyediakan informasi non keuangan.

Informasi laba dalam hal ini adalah laba sesudah pajak (EAT) sebagai bagian dari informasi akuntansi yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada umumnya digunakan sebagai suatu alat untuk mengukur kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu, dimana semakin besar laba maka kinerja perusahaan akan dinilai semakin baik sehingga akan mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan investor. Keputusan investasi akan dilakukan investor apabila mereka menganggap bahwa prospek dari suatu investasi akan menguntungkan, karena masa yang akan datang penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu investor akan menganalisis prospek dari perusahaan tersebut melalui kinerjanya yang tercermin melalui laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang dipublikasikannya.

Penyajian informasi laba melalui laporan keuangan merupakan pengukur kinerja perusahaan yang penting dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran lainnya. Besar kecilnya laba dapat dilihat pada rasio profitabilitas perusahaan, dan informasi ini penting bagi para investor dalam jangka panjang.

Sehubungan dengan pentingnya rasio-rasio profitabilitas, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyertakan data perhitungan rasio-rasio keuangan yang sampai saat ini merupakan alat analisis yang cukup akurat. Salah satu rasio yang digunakan yaitu ROE, *Return On Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba. Menurut Brigham dan

Gapenski (1994) ROE adalah rasio antara laba bersih dengan ekuitas pada saham biasa atau tingkat pengembalian investasi pemegang saham. Rumusan yang digunakan dalam menghitung ROE yaitu :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Modal}} \dots \dots (\text{Agus, 2001})$$

Menurut Bodie, Kane and Marcus (2002) *Return on Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas ini merupakan salah satu dari dua faktor dasar dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan. Ada dua sisi dalam menggunakan ROE, kadang-kadang diasumsikan bahwa ROE yang akan datang merupakan perkiraan dari ROE yang lalu. Tetapi ROE yang tinggi pada masa yang lalu tidak menjamin ROE yang akan datang masih tetap tinggi. Penurunan ROE merupakan bukti bahwa investasi baru pada perusahaan tersebut menghasilkan ROE yang lebih rendah dari investasi lama.

Return On Equity (ROE) sering disebut juga dengan *Return On Common Equity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai rentabilitas modal sendiri (Hanafi dan Halim,2000). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri yang berarti juga merupakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (persentase) dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis (Widiyanto, 1993).

Rasio *return on equity* digunakan untuk menganalisis fundamental suatu perusahaan karena rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka akan semakin banyak investor

tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga sahamnya akan terpengaruh atau meningkat (Agus, 2001).

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Penggunaan utang dapat menguntungkan perusahaan karena adanya perbedaan perlakuan pajak. Utang menguntungkan perusahaan karena pembayaran bunga di perhitungkan sebagai biaya dan mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga jumlah pajak yang dibayar perusahaan berkurang. Jadi dari sisi pajak akan lebih menguntungkan jika perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasinya. Adapun rumusan yang digunakan untuk menghitung DER yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \dots \dots (\text{Agus, 2001})$$

Pemilihan alternatif penambahan modal yang berasal dari kreditur (hutang) pada umumnya didasarkan pada pertimbangan murah. Dikatan murah karena biaya bunga yang harus ditanggung lebih kecil dari laba yang diperoleh dari pemanfaatan hutang tersebut. Sesuai dengan *EBIT-EPS Analysis* (Gitman, 1994) bila biaya bunga hutang murah, perusahaan akan lebih beruntung menggunakan sumber modal berupa hutang yang lebih banyak, karena menghasilkan laba per saham yang makin besar.

Kecenderungan perusahaan yang makin banyak menggunakan hutang, tanpa disadari secara berangsur-angsur akan menimbulkan kewajiban yang makin berat

bagi perusahaan saat harus melunasi hutang tersebut. Tidak jarang perusahaan-perusahaan yang akhirnya tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut dan bahkan dinyatakan pailit. Hingga kini belum ada rumus matematik yang tepat untuk menentukan jumlah optimal dari hutang dan ekuitas dalam struktur modal (Seitz, 1984). Pedoman umum hanyalah mencari hutang sebanyak mungkin tanpa meningkatkan risiko atau menurunkan fleksibilitas perusahaan.

Menurut Eduardus (2001) risiko dalam berinvestasi dapat dilihat dari tingkat DER yaitu membandingkan total kewajiban dengan total modal. Semakin besar DER berarti risiko finansial perusahaan semakin tinggi dan hal ini dapat menurunkan harga saham di pasar modal dan sebaliknya semakin kecil DER berarti risiko finansial perusahaan semakin kecil dan ini dapat menaikkan harga saham. Apabila perusahaan mempunyai proporsi utang yang tinggi, maka suku bunganya akan tinggi, sehingga akan menyulitkan perusahaan untuk membayar beban bunga. Jika perusahaan tidak sanggup membayar beban bunga yang tinggi dimungkinkan perusahaan akan bangkrut.

Menurut Brigham (1999) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan dan meningkatkan harga saham.

Hutang mempunyai keunggulan berupa (Brigham, 1999) :

1. Bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah.
2. Kreditur memperoleh return terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju.

3. Kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

c. Beta (β)

Menurut Keown (2001) *beta* merupakan suatu ukuran hubungan antara pengembalian investasi dan risiko pasar. Risiko pasar ini merupakan ukuran risiko investasi yang tidak dapat didiversifikasi. Rumusan yang digunakan untuk menghitung *beta* yaitu:

$$Beta (\beta) = \frac{\text{Covarian}}{\text{Varian}} \dots \dots (\text{Eduardus, 2001})$$

Menurut Irham (2009) investor dalam mengambil setiap keputusan investasi adalah selalu berusaha untuk meminimalisir berbagai risiko yang timbul, baik risiko yang bersifat jangka pendek maupun risiko yang bersifat jangka panjang. Setiap perubahan berbagai kondisi mikro dan makro ekonomi akan turut mendorong terbentuknya berbagai kondisi yang mengharuskan seorang investor memutuskan apa yang harus dilakukan dan strategi apa yang diterapkan agar ia tetap memperoleh *return* yang diharapkan.

Menurut Eduardus (2001) risiko sistematis ditentukan oleh besar kecilnya koefisien beta yang menunjukkan tingkat kepekaan harga suatu saham terhadap harga saham secara keseluruhan di pasar. Risiko sistematis ini timbul karena faktor – faktor yang bersifat makro dan yang mempengaruhi semua perusahaan atau industri serta tidak dapat dikurangi walaupun dengan diversifikasi. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi risiko sistematis yaitu :

- a. Risiko Suku Bunga

Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun dan jika suku bunga turun maka harga saham akan meningkat.

b. Risiko Pasar

Fluktuasi pasar secara keseluruhan yang mempengaruhi variabilitas return suatu investasi disebut resiko pasar. Fluktuasi pasar biasanya ditunjukkan oleh berubahnya indeks pasar saham secara keseluruhan. Perubahan pasar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti munculnya resesi ekonomi.

c. Risiko Inflasi

Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut resiko jual beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya.

d. Risiko Bisnis

Risiko dalam menjalankan bisnis dalam suatu jenis industri disebut sebagai risiko bisnis.

Beberapa kelemahan dari keakuratan nilai *beta* (Eduardus,2001) tersebut yaitu:

1. Estimasi *beta* menggunakan data *historis*. Hal ini secara implisit berarti bahwa kita menganggap apa yang terjadi pada *beta* masa lalu, akan sama dengan apa yang terjadi pada *beta* masa datang. Padahal dalam

kenyataannya, apa yang terjadi di masa lalu mungkin akan jauh berbeda dengan apa yang terjadi di masa depan.

2. Garis karakteristik dapat dibentuk oleh berbagai observasi dan periode waktu yang berbeda, dan tidak ada satupun periode dan observasi yang dianggap tepat. Dengan demikian, estimasi beta untuk satu sekuritas dapat berbeda karena observasi dan periode waktu yang digunakan berbeda.
3. Nilai *beta* yang diperoleh dari hasil regresi tersebut tidak terlepas dari adanya *error*, sehingga bisa jadi beta tidak akurat karena tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya.
4. *Beta* merupakan risiko sistematis yang juga bisa berkaitan dengan perubahan-perubahan secara khusus.

Beta merupakan ukuran risiko sistematis suatu sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Beta menunjukkan sensitifitas *return* sekuritas terhadap perubahan *return* pasar. Jika semakin tinggi *return* yang diberikan oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan *return* pasar maka *beta* perusahaan tersebut kecil dan minat investor untuk memiliki saham tersebut akan tinggi sehingga harga saham akan meningkat seiring dengan peningkatan permintaan saham (Eduardus, 2001)

4. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Yugo (1998) dengan menggunakan regresi berganda dan variabel yang diteliti adalah harga saham, EPS, PER, DPS, ROE menyimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Vera (2004) dengan menggunakan regresi berganda dan variabel yang diteliti adalah EPS, Kurs, Frekuensi perdagangan saham, tingkat suku bunga, volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEJ menyimpulkan bahwa EPS, tingkat suku bunga, frekuensi perdagangan saham memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham sedangkan volume perdagangan saham memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2005) dengan menggunakan regresi berganda dan variabel yang diteliti adalah ROI, ROE, DER, GPM dan OPM pada perusahaan properti yang terdaftar pada BEJ menyimpulkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardin (2005) dengan menggunakan regresi berganda dan variabel yang diteliti adalah CAR, EPS, ROA, ROE dan *Net Interest Margin* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEJ menyimpulkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Suchitra (2006) dengan menggunakan regresi berganda dan variabel yang diteliti adalah ROA, ROE dan DER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEJ menyimpulkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Grace (2008) dengan menggunakan regresi berganda dan variabel yang diteliti adalah ROA, ROE, DER dan BVS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEJ menyimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2008) dengan menggunakan regresi berganda dan variabel yang diteliti yaitu nilai tukar rupiah atas dolar dan volume perdagangan saham terhadap harga saham *real estate dan property* yang terdaftar di PT. BEI menyimpulkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

B. Kerangka Konseptual

Suatu saham dikatakan likuid bila saham tersebut mudah untuk ditukarkan atau dijadikan uang. Saham yang tidak likuid akan menyebabkan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan (*gain*). Jadi semakin likuid suatu saham berarti jumlah atau volume penjualan saham akan semakin tinggi. Hal tersebut juga menunjukkan minat investor untuk memiliki saham tersebut juga tinggi. Dengan demikian maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Frekuensi transaksi saham terkait dengan berapa kali saham tersebut diperdagangkan dalam sehari, semakin tinggi frekuensi transaksi saham maka harga saham akan ikut dipengaruhinya hal ini diakibatkan karena tingginya minat investor untuk memiliki saham tersebut. Klasifikasi perdagangan saham berdasarkan frekuensi menunjukkan saham-saham yang paling sering diperjualbelikan meskipun saham-saham tersebut belum tentu merupakan saham yang memiliki volume dan jumlah nilai penjualan tertinggi. Volume dan frekuensi transaksi penting diketahui oleh investor untuk melihat apakah efek yang dibeli tersebut merupakan efek yang aktif diperjualbelikan di pasar. Hal ini penting untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu efek karena efek yang likuid

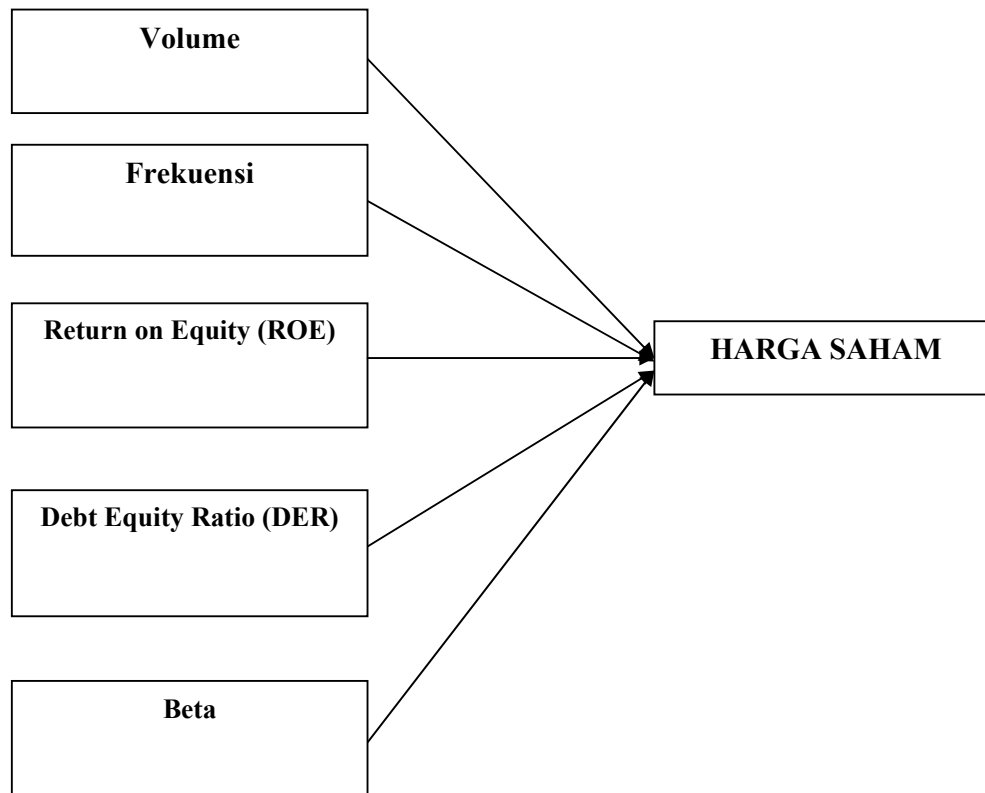
mempunyai kecendrungan harganya naik atau lebih lama bertahan karena disenangi masyarakat.

Return on Equity, berguna untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang diberikan kepada pemegang saham. Jumlah return yang diberikan oleh suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh laba perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka return yang akan diperoleh oleh pemegang saham akan semakin besar. Dengan meningkatnya return yang diberikan kepada pemegang saham hal ini akan berpengaruh positif terhadap para investor lain sehingga permintaan investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut akan meningkat dan harga saham juga ikut meningkat.

Debt to equity ratio merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya. Penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan dan meningkatkan harga saham.

Beta merupakan ukuran risiko sistematis suatu sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Beta menunjukkan adanya pengaruh return pasar terhadap return yang diberikan oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi return yang diberikan oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan return pasar maka beta perusahaan tersebut kecil dan minat investor untuk memiliki saham tersebut akan tinggi sehingga harga saham akan meningkat seiring dengan peningkatan permintaan saham tetapi jika beta suatu perusahaan tinggi maka

investor tidak tertarik untuk melakukan investasi pada saham perusahaan tersebut sehingga harga sahamnya turun.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁ : Volume transaksi saham berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

H₂ : Frekuensi transaksi saham berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham

H₃ : *Return on Equity* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

H₄ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham

H₅ : *Beta* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham

3. Nilai *beta* yang diperoleh dari hasil regresi tersebut tidak terlepas dari adanya *error*, sehingga bisa jadi *beta* tidak akurat karena tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya.
4. *Beta* merupakan risiko sistematis yang juga bisa berkaitan dengan perubahan-perubahan secara khusus.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengaruh faktor likuiditas saham dan fundamental terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

1. Volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Frekuensi perdagangan saham berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. *Beta* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang diteliti dan periode penelitian. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2005 dan tetap bertahan sampai tahun 2009.
2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun perlu disadari bahwa metode *purposive sampling* ini berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan *generalisasi* dari hasil penelitian.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil pengaruh faktor likuiditas saham dan fundamental di PT. Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009, dan atas keterbatasan penulis atas berbagai hal, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian serta memperpanjang periode pengamatan penelitian karena hal ini akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh masing-masing variabel terhadap harga saham.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memakai metode pengambilan sampel yang lebih baik dari yang peneliti gunakan karena masih terdapat beberapa kekurangan pada metode pengambilan sampel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Irianto. 2007. **Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya**. Jakarta: Prenada Media Group.
- Agus, Sartono. 2001. **Manajemen Keuangan**. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Agus, Setiyanto. 2006. **Analisis Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split di BEJ periode 2003-2005**. Skripsi. FE UII Yogyakarta.
- Ang, Robert. 1997. **Pintar Pasar Modal Indonesia**. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Brigham, Eugene F. dan Joul F Houston. 1999. **Manajemen Keuangan**. Jakarta: Erlangga.
- Bodie, Zvi, Kane, Alex dan Marcus. 2005. **Investment**. Mc Graw: Hill International Edition.
- Cahyono, E Jaka. 2002. **Menjadi Manajer Bagi Diri Sendiri**. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Tjiptono, Darmadji dan Hendy, Fakhruddin. 2001. **Pasar Modal di Indonesia pendekatan Tanya jawab**. Jakarta: Salemba Empat.
- Eduardus, Tandelilin. 2001. **Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio**. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Erry, Firmansyah. 2010. **Metamorfosa Bursa Efek**. Jakarta: PT. Bursa Efek Indonesia.
- Gitman, Lawrence J. 1994. **Principles of Managerial Finance**, Sevent Edition. New York: Harper Collins College Publisher.
- Grace, Susan Veranita Nainggolan. 2008. **Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI**. Tesis. Pasca Sarjana USU
- Harahap, Zulkifli. 2006. **Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ**. Tesis. Pasca Sarjana USU.
- Haugen, Rober A. (2001), **Modern Portofolio Theory, 5th Edition**, Prentice Hall, New Jersey.